

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara saat ini tidak terlepas dari situasi ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) karena PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi lainnya dalam menciptakan nilai tambah. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan produksi barang dan jasa melalui proses penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal (Warsyena and Wibisono, 2021). PDRB hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna akhir. Barang dan jasa yang dibeli untuk diproses kembali dan selanjutnya akan dijual tidak dimasukkan dalam PDRB untuk menghindari *double counting* (perhitungan ganda).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses upaya untuk meningkatkan pendapatan nasional dari waktu ke waktu yang menjadi indikator penting dalam mengetahui keberhasilan perekonomian suatu negara, pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan adanya penurunan dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang positif menjadi tujuan utama setiap negara, baik yang maju maupun yang sedang berkembang (Amdan and Rafi, 2023).

Adapun faktor lain selain dari dalam negeri berupa ekspor, impor dengan adanya inflasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari perdagangan

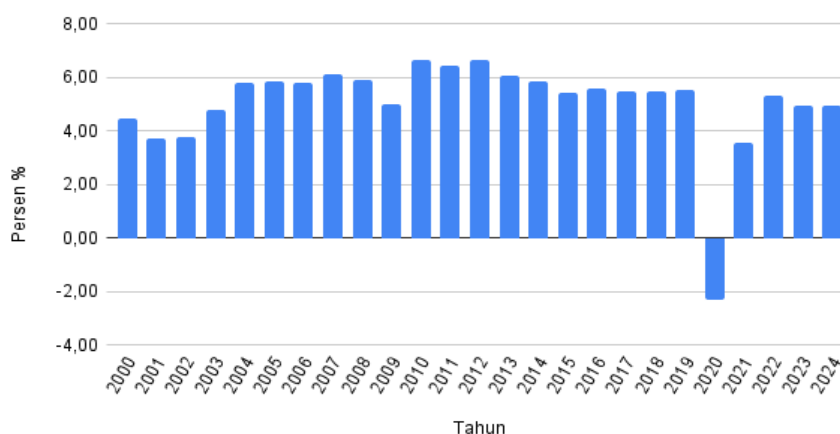
interneasional, Di mana devisa menjadi salah satu sumber pendapatan negara. Perdagangan internasional (ekspor dan impor) akan mengakibatkan perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara yang berbeda. Akibat perbedaan mata uang antara negara pengekspor dan pengimpor, maka terjadilah perbedaan nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs (Tarigan dkk. 2024).

Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang terbesar kedua bagi perekonomian Indonesia dengan tingkat pertumbuhan setara dengan tingkat nasional dan provinsi-provinsi besar lainnya di Jawa. Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu provinsi strategis di Indonesia mengalami dinamika ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal, termasuk aktivitas ekspor, impor, Kegiatan ekspor dan impor di Provinsi Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global maupun perekonomian nasional (Irmajaya., 2025). Provinsi ini mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, termasuk pandemi COVID-19 yang menyebabkan kontraksi ekonomi pada tahun 2020 dan diikuti oleh proses pemulihan mulai tahun 2021 (Pratama dkk, 2025).

Sebagai salah satu provinsi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nasional, Jawa Timur memiliki peran penting dalam perdagangan internasional Indonesia. Perdagangan internasional mencakup ekspor dan impor yang melakukan kegiatan perdagangan barang dan jasa, Dengan adanya perdagangan internasional kebutuhan domestik di suatu penduduk negara/daerah dapat dipenuhi (Prasetyo, 2021). Maka dari itu diperlukan adanya mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat

dikonversikan ke dalam mata uang lain dengan menggunakan satuan ukuran nilai tukar mata uang yang disebut kurs. Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing US\$ (Watoni M, 2025).

Ekspor yang meningkat mencerminkan adanya aliran valuta asing yang masuk ke dalam suatu negara, baik melalui transaksi barang maupun transaksi jasa, sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah valuta asing di negara tersebut. Jumlah valuta asing yang bertambah dalam suatu negara menyebabkan terjadinya apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing. Selain ekspor, impor juga dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Apabila impor meningkat maka arus valuta asing yang keluar dari dalam negara menjadi meningkat sehingga jumlah valuta asing yang ada menjadi menurun, Jumlah valuta asing yang menurun dalam suatu negara menyebabkan terjadinya apresiasi mata uang asing terhadap mata uang domestik karena terjadi excess demand terhadap valuta asing (Watoni M, 2025).



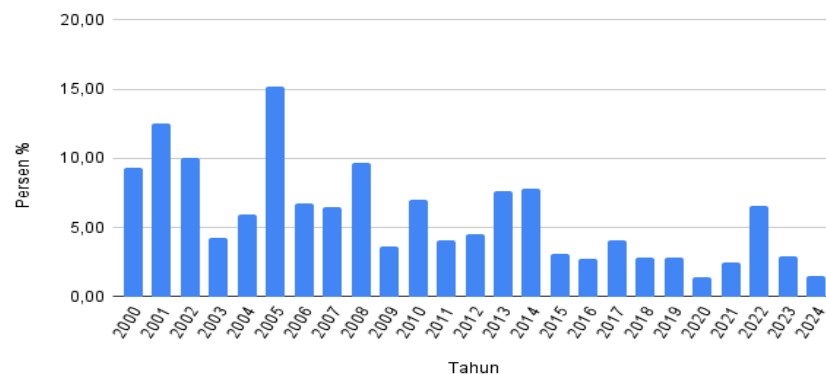
Sumber : Data BPS Diolah 2025

Gambar 1 Pertumbuhan PDRB Jawa Timur Tahun 2000-2024

Data pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dari tahun 2000 hingga 2024 menunjukkan dinamika ekonomi yang beragam, Periode Awal dan Stabilitas Tinggi (2000-2019) Pada awal, pertumbuhan PDRB berada di tingkat 4,4% (2000) dan mengalami sedikit perlambatan pada 2001 dan 2002 di kisaran 3,7%. Namun, pada tahun 2003, pertumbuhan mulai meningkat menjadi 4,8%.

Perekonomian Jawa Timur kemudian memasuki periode pertumbuhan yang sangat kuat dan stabil, di mana dari tahun 2004 hingga 2008, nilai pertumbuhan secara konsisten berada di atas 5,8%, bahkan mencapai 6,1% pada tahun 2006, 2007, dan 2008. Pertumbuhan sempat sedikit melambat pada 2009 (5,0%) sebelum mencapai puncaknya. Pertumbuhan tertinggi dalam periode ini tercatat pada tahun 2011, yaitu di atas 6,5%, diikuti oleh pertumbuhan yang masih tinggi pada 2012 (6,5%). Setelah 2013 (6,0%), pertumbuhan mulai sedikit melambat namun tetap menunjukkan stabilitas tinggi, berada di kisaran 5,3% hingga 5,5% dari 2015 hingga 2019.

Setelah kontraksi pada tahun 2020, perekonomian menunjukkan pemulihan cepat pada tahun 2021, dengan pertumbuhan kembali positif mencapai sekitar 3,7%. Tren pemulihan berlanjut kuat pada tahun 2022, di mana pertumbuhan PDRB melonjak kembali ke tingkat pra-pandemi, yaitu di atas 5,0%. Pada tahun 2023 dan 2024 (data proyeksi/semesta), pertumbuhan menunjukkan stabilitas baru yang solid, berada di kisaran 4,9% hingga 5,1%, menegaskan bahwa perekonomian Jawa Timur telah berhasil keluar dari krisis pandemi dan kembali ke jalur pertumbuhan yang sehat. Kontraksi Akibat Pandemi (2020) Titik paling signifikan dalam data ini adalah pada tahun 2020, ketika perekonomian Jawa Timur mengalami kontraksi tajam atau pertumbuhan negatif yang besar, mencapai sekitar -2,3% (angka terendah). Penurunan drastis ini mencerminkan dampak parah Pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan aktivitas ekonomi dan sosial secara luas. Periode Pemulihan dan Stabilitas Baru (2021- 2024).



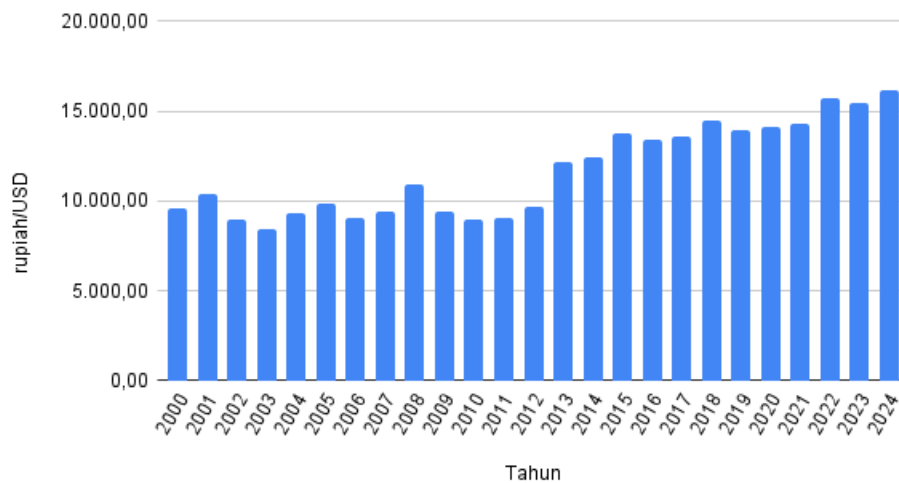
Sumber : Data BPS Diolah 2025

Gambar 2 Tingkat Inflasi Jawa Timur Tahun 2000-2024

Nilai inflasi di Jawa Timur selama periode 2000 hingga 2024. Pada awal periode, tahun 2000 dan 2001 mencatat tingkat inflasi yang relatif tinggi, berada di atas 9% bahkan mencapai puncaknya di sekitar 12.5% pada tahun 2001. Setelah

sedikit menurun di tahun 2003 sekitar 4.5%, inflasi melonjak drastis pada tahun 2005, mencatat nilai tertinggi sepanjang periode tersebut, mendekati 15.5%. Setelah lonjakan ekstrem di tahun 2005, inflasi menunjukkan penurunan yang lebih stabil namun masih berfluktuasi. Pada tahun 2008, inflasi kembali mengalami peningkatan signifikan (sekitar 9.5%), sebelum kembali turun. Periode 2010 hingga 2013 menunjukkan nilai inflasi yang cenderung moderat, berada di bawah 7%. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2013 dan 2014, dengan nilai inflasi mencapai sekitar 7.5% di kedua tahun tersebut.

Sejak tahun 2015, nilai inflasi Jawa Timur menunjukkan pola yang cenderung lebih rendah dan terkendali, sebagian besar berada di bawah 4%. Periode 2017 hingga 2020 menunjukkan stabilitas inflasi pada tingkat yang cukup rendah, berkisar antara 1.5% hingga 4%. Meskipun sempat menurun ke nilai terendah pada tahun 2020 (sekitar 1.5%), inflasi kembali menunjukkan kenaikan pada tahun 2022 yang cukup tajam, mencapai sekitar 6.5%, sebelum kembali menurun di tahun 2023 dan diproyeksikan menurun lebih lanjut pada tahun 2024, dengan nilai sekitar 1.5%. Secara keseluruhan, inflasi Jawa Timur dalam rentang 25 tahun ini didominasi oleh pergerakan yang dinamis, mencerminkan respons terhadap kondisi ekonomi regional dan nasional.



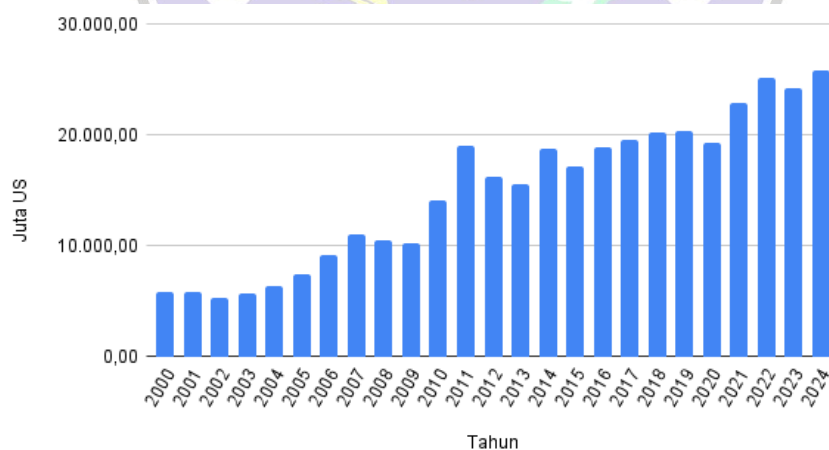
Sumber : Data KemendagRI Diolah 2025

Gambar 3 Kurs Mata Uang Tahun 2000-2024

Grafik di atas menunjukkan perkembangan nilai kurs mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) dari tahun 2000 hingga 2024. Terlihat bahwa nilai tukar / kurs mata uang rupiah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode tersebut, dengan kecenderungan melemah secara bertahap terhadap dolar AS. Pada awal, tahun 2000, nilai tukar Rupiah berada di sekitar Rp 9.500/USD. Kurs mencapai puncaknya (Rupiah terdepresiasi terparah) dalam periode ini pada tahun 2001 dengan nilai sedikit di atas Rp 10.000/USD. Setelah itu, Rupiah menunjukkan penguatan dan stabilitas relatif, bergerak antara Rp 8.500 hingga Rp 10.000 per USD. Nilai tukar terkuat terjadi sekitar tahun 2007 dan 2010/2011, di mana Rupiah berada di bawah level Rp 9.500/USD. Mulai tahun 2012, terjadi perubahan tren yang ditandai dengan depresiasi Rupiah yang lebih curam dan konsisten. Nilai tukar melonjak dari di bawah Rp 10.000/USD pada tahun 2012 menjadi di atas Rp 12.000/USD pada tahun 2013, dan kemudian terus meningkat hingga mencapai level di atas Rp 14.000/USD

pada tahun 2018. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dibutuhkan lebih banyak Rupiah untuk setara dengan satu Dolar AS.

Dari tahun 2019 hingga 2024, nilai tukar Rupiah cenderung stabil di level yang lebih tinggi, berkisar antara Rp 14.000 hingga Rp 16.000 per USD. Pada tahun 2019 dan 2020, kurs berada di atas Rp 14.000/USD. Pada tahun 2021 dan 2022, terlihat sedikit penurunan (penguatan Rupiah) dari puncaknya, namun masih di atas Rp 14.000/USD. Pada dua tahun terakhir yang tercatat, 2023 dan 2024, Rupiah mencapai level terlemah dalam seluruh periode data, mendekati atau melampaui Rp 16.000/USD. Selama kurun waktu 2000 hingga 2024, nilai Rupiah mengalami depresiasi total yang substansial, bergerak dari kisaran Rp 9.500/USD pada tahun 2000 menjadi mendekati Rp 16.000/USD pada tahun 2024, mencerminkan peningkatan nilai tukar sekitar 68% dalam 25 tahun.

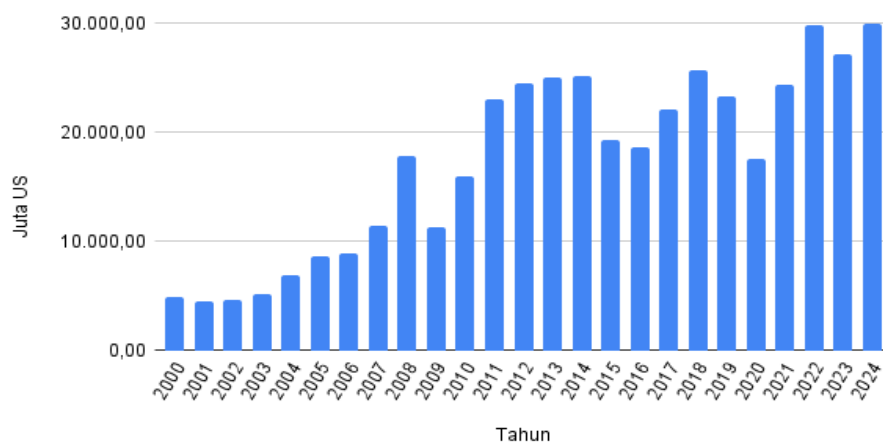


Sumber : Data BPS Diolah 2025

Gambar 4 Ekspor Jawa Timur Tahun 2000-2024

Data ini menunjukkan tren umum peningkatan nilai ekspor Jawa Timur secara signifikan dari tahun 2000 hingga 2024, diukur dalam Juta US (Juta Dolar Amerika Serikat). Pada awal periode, tahun 2000 hingga 2004, nilai ekspor relatif

stabil, berada dalam kisaran antara 5.000,00 hingga 7.500,00 Juta US. Ekspor mulai menunjukkan pertumbuhan yang lebih nyata pada tahun 2005, menembus angka 7.500,00 Juta US, dan terus meningkat hingga mencapai kisaran 10.000,00 hingga 12.500,00 Juta US di tahun 2006 dan 2007. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2008 dan 2009 (kembali ke kisaran 10.000,00 Juta US), nilai ekspor kemudian melonjak tajam pada tahun 2010 dan mencapai puncak yang signifikan di tahun 2011, menembus batas 17.500,00 Juta US. Setelah puncak tahun 2011, terjadi fluktuasi dalam tiga tahun berikutnya, dengan penurunan pada 2012 dan 2013, sebelum kembali meningkat pada tahun 2014 dan 2015, stabil di bawah 20.000,00 Juta US. Sejak tahun 2016, tren kenaikan kembali mendominasi, di mana nilai ekspor Jawa Timur konsisten meningkat setiap tahun. Nilai ekspor melewati batas 20.000,00 Juta US pada tahun 2018 atau 2019. Meskipun ada sedikit penurunan di tahun 2021 dibandingkan 2020, tren kenaikan kembali kuat. Nilai ekspor terus mencapai rekor tertinggi dalam periode tiga tahun terakhir. Nilai ekspor tahun 2024 merupakan yang tertinggi dalam seluruh periode pengamatan (2000–2024), melampaui angka 25.000,00 Juta US.



Sumber : Data BPS Diolah 2025

Gambar 5 Impor Jawa Timur Tahun 2000-2024

Data ini menggambarkan tren nilai impor Jawa Timur dari tahun 2000 hingga 2024, diukur dalam satuan Juta US (Juta Dolar Amerika Serikat). Secara umum, data menunjukkan adanya peningkatan signifikan nilai impor selama periode dua setengah dekade ini, meskipun dengan fluktuasi yang cukup tajam. Pada awal periode, dari tahun 2000 hingga 2003, nilai impor relatif stabil, berada dalam kisaran 4.000,00 hingga 5.000,00 Juta US. Nilai impor mulai menunjukkan kenaikan konsisten sejak tahun 2004 dan melonjak signifikan pada tahun 2008, menembus angka 17.500,00 Juta US. Setelah mengalami penurunan tajam di tahun 2009, aktivitas impor kembali menguat pesat hingga mencapai kisaran 22.500,00 hingga 25.000,00 Juta US dari tahun 2011 hingga 2014.

Periode 2015 hingga 2017 menunjukkan sedikit kontraksi atau stabilisasi di bawah level puncak sebelumnya, dengan nilai impor berkisar antara 17.500,00 hingga 22.500,00 Juta US. Namun, impor kembali melonjak tinggi di tahun 2018, mendekati angka 25.000,00 Juta US, diikuti penurunan pada tahun 2019 dan penurunan yang lebih dalam pada tahun 2020, kemungkinan akibat dampak pandemi global. Aktivitas impor menunjukkan pemulihan yang kuat sejak tahun 2021. Pada tahun 2022, nilai impor Jawa Timur mencapai puncak tertinggi dalam seluruh periode pengamatan (2000–2024), yaitu mendekati 30.000,00 Juta US. Meskipun sedikit menurun di tahun 2023, nilai impor tahun 2024 kembali meningkat, menyamai atau sedikit melebihi puncak tahun 2022, menegaskan tingginya permintaan impor Jawa Timur di akhir periode ini.

PDRB yang tinggi dan stabil menunjukkan kekuatan kapasitas produksi dalam negeri, sedangkan perubahan inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing (khususnya Dolar AS) bisa sangat memengaruhi harga relatif barang

ekspor dan impor dari Jawa Timur. Misalnya, jika mata uang mengalami depresiasi (nilai tukar naik), secara teori ini bisa meningkatkan daya saing ekspor tetapi juga bisa menaikkan biaya impor, dan sebaliknya (Rizki and Ramli, 2025). Karena itu, penelitian yang fokus pada Jawa Timur dalam periode 2000 hingga 2024 dapat memberikan wawasan empiris yang lebih spesifik tentang bagaimana variabel makroekonomi ini saling berinteraksi dengan performa perdagangan di tingkat regional.

Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kurs mata uang terhadap ekspor dan impor penting karena memiliki implikasi langsung terhadap kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Jawa Timur sebagai daerah dengan aktivitas perdagangan internasional yang tinggi perlu memahami secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor dan impor agar dapat merumuskan strategi peningkatan daya saing ekonomi. Bahwa terdapat hubungan kompleks antara pertumbuhan ekonomi (PDRB), inflasi, dan kurs mata uang terhadap nilai ekspor dan impor di Provinsi Jawa Timur. Namun, arah dan besarnya pengaruh antarvariabel tersebut belum diketahui secara pasti. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan ilmiah yang menjadi dasar bagi dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis secara kuantitatif hubungan antara variabel-variabel tersebut selama periode 2000–2024.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Nilai Ekspor di Provinsi Jawa Timur?

2. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Nilai Impor di Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap terhadap Nilai Ekspor di Provinsi Jawa Timur?
4. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap terhadap Nilai Impor di Provinsi Jawa Timur?
5. Apakah kurs mata uang berpengaruh terhadap terhadap Nilai Ekspor di Provinsi Jawa Timur?
6. Apakah kurs mata uang berpengaruh terhadap terhadap Nilai Impor di Provinsi Jawa Timur?
7. Apakah Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat inflasi, Kurs mata uang secara simultan berpengaruh terhadap nilai ekspor dan nilai impor di provinsi Jawa timur?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan Penelitian :

1. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Nilai Ekspor di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Nilai Impor di Provinsi Jawa Timur.
3. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi berpengaruh terhadap terhadap Nilai Ekspor di Provinsi Jawa Timur.
4. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi berpengaruh terhadap terhadap Nilai Impor di Provinsi Jawa Timur.

5. Menganalisis pengaruh kurs mata uang berpengaruh terhadap terhadap Nilai Ekspor di Provinsi Jawa Timur.
6. Menganalisis pengaruh kurs mata uang berpengaruh terhadap terhadap Nilai Impor di Provinsi Jawa Timur
7. Menganalisis Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat inflasi, Kurs mata uang secara simultan berpengaruh terhadap nilai ekspor dan nilai impor di provinsi jawa timur.

Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi makro dan perdagangan internasional. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB), inflasi, dan kurs mata uang terhadap nilai ekspor dan impor. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor ekonomi makro terhadap kinerja perdagangan di tingkat regional maupun nasional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi:

- a) Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur, dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekspor dan mengendalikan impor melalui pengelolaan stabilitas inflasi dan nilai tukar.

- b) Lembaga Keuangan dan Perbankan, dalam memahami pengaruh faktor ekonomi makro terhadap kegiatan perdagangan internasional sehingga dapat menyusun strategi pendanaan yang lebih tepat.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti lain yang tertarik untuk meneliti hubungan antara variabel ekonomi makro dengan kinerja perdagangan. Data dan hasil analisisnya dapat menjadi dasar untuk pengembangan model penelitian serupa di wilayah lain atau pada periode waktu yang berbeda.

